



MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PELATIHAN BATIK BREBESAN (Studi di Mitra Batik Desa Bentar Kabupaten Brebes)

Eka Widiasih ✉, **Dr. Tri Suminar, M.Pd.**

Jurusan PLS FIP UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2015

Disetujui Agustus 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Kata Kunci:

*monitoring; evaluasi program;
pelatihan.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan proses monitoring, proses evaluasi program, hasil, dampak, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik Desa Bentar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian 3 orang terdiri dari monitor internal, monitor eksternal, evaluator dan 3 orang informan dari peserta pelatihan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh bahwa monitoring dilakukan oleh pihak internal dan eksternal dimana monitor internal tidak menggunakan instrumen yang jelas, sedangkan monitor eksternal menggunakan instrumen, evaluator program tidak menggunakan instrumen dan evaluator kurang memenuhi kompetensi evaluator program. Hasil pelatihan mencakup tiga aspek yaitu kognitif, keterampilan dan sikap dimana yang paling dominan adalah aspek keterampilan. Dampak pelatihan adanya peningkatan kinerja dan peningkatan penghasilan bagi peserta. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari internal dan eksternal. Faktor pendukung internalnya adalah motivasi peserta yang tinggi untuk mengikuti pelatihan dengan didukung instruktur yang kompeten. Sedangkan faktor penghambat internalnya adalah emosi peserta yang belum stabil dan eksternalnya adalah kesulitan alat transportasi di wilayah Kecamatan Salem.

© 2015 PNF FIP UNNES

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 Jurusan PLS FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ekawidi607@gmail.com

ISSN 2442-532X

PENDAHULUAN

Berbagai pelatihan memang lebih banyak dilaksanakan dalam masyarakat atau dalam dunia kerja untuk mengisi kebutuhan-kebutuhan fungsional. Kegiatan-kegiatan pelatihan ini sangat populer dan mudah dilakukan karena menggunakan prinsip-prinsip dan metode-metode pendidikan dan pembelajaran pada pendidikan luar sekolah. Meskipun demikian, tak jarang pula pelaksanaan pelatihan ini dipadukan atau saling melengkapi dengan pendidikan formal. Pelatihan adalah prosedur formal yang difasilitasi dengan pembelajaran guna terciptanya perubahan tingkah laku peserta pelatihan. Menurut Pasal 1 ayat 9 Undang-undang No. 13 Tahun 2003, Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan.

Kecamatan Salem merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Brebes bagian selatan. Salem mempunyai potensi dalam kerajinan batik tulisnya yang terkenal dengan nama Batik Brebesan. Sebagian besar penduduk di Salem bermatapencaharian sebagai petani padi di sawah. Setiap musim tanam atau musim panen masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di sawah. Selama masa *off farm* atau pasca musim tanam dan sebelum musim panen kegiatan membatik ini dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk mengisi kekosongan waktu para petani khususnya kaum perempuan.

Batik tulis Salem atau batik Brebesan ini mempunyai sesuatu yang unik, yaitu terdapat pola perpaduan kultur jawa dan sunda. Pelatihan Batik Brebesan ini berada di salah satu sentra batik yang ada di Desa Bentar yaitu Mitra Batik. Adanya pelatihan Batik Brebesan yang ditujukan kepada para ibu rumah tangga yang umumnya bekerja sebagai petani. Diharapkan pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan para peserta pelatihan serta meningkatkan keterampilan mereka dan tentunya dapat menghasilkan suatu produk berupa batik. Tidak hanya itu, pelatihan

ini diharapkan dapat meningkatkan hasil produk batiknya baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang dihasilkan, serta pengelolaan manajemen yang lebih baik dari usaha yang telah dijalankan sebelumnya. Setelah memperoleh keterampilan membatik para ibu rumah tangga diharapkan dapat memperoleh penghasilan tambahan keluarga disamping pendapatannya sebagai petani di sawah.

Indikator keberhasilan sebuah program dapat dilihat dari kesesuaian proses dengan apa yang direncanakan, kesesuaian dalam pencapaian tujuan, penggunaan dan pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien, serta kemampuan dalam memberikan jaminan terhadap kesesuaian proses dan pencapaian tujuan melalui satu mekanisme kendali yang harmonis dan melekat untuk proses. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan ibu-ibu sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan, walaupun hasil dari pelatihan ini tidak akan secara langsung dirasakan oleh peserta yang telah mengikuti pelatihan.

Namun pada kenyataan yang ada di lapangan, pelaksanaan pelatihan ini tidak sesuai dengan apa yang direncanakan dan hasil pelatihan tidak sesuai dengan tujuan. Selain itu, para ibu rumah tangga yang telah mengikuti pelatihan Batik Brebesan ini apakah sudah meningkat keterampilannya dan berdampak pada peningkatan penghasilannya. Berdasarkan hasil pengamatan sementara tidak adanya tindak lanjut dari program pelatihan ini, dimana para peserta pelatihan sebagai *output* tidak menerapkan apa yang diperoleh dari proses pembelajaran selama pelatihan.

Upaya untuk memperoleh implementasi rencana yang sesuai dengan apa yang direncanakan manajemen harus menyiapkan sebuah program yaitu monitoring. Hal ini ditujukan untuk memperoleh fakta, data dan informasi tentang pelaksanaan program. Monitoring menyediakan data dasar untuk menjawab permasalahan. Data yang diperoleh saat monitoring akan dibutuhkan saat evaluasi untuk memposisikan data-data tersebut agar dapat digunakan dan diharapkan dapat memberikan nilai tambah pada program

tersebut. Suherman dkk (1988) menjelaskan bahwa monitoring dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengikuti perkembangan suatu program yang dilakukan secara mantap dan teratur serta terus menerus (Daman, 2012: 3)

Monitoring pelatihan Batik Brebesan yang ada di Mitra Batik dilakukan oleh internal dan eksternal. Monitoring internal dilakukan oleh pemilik, sedangkan dari pihak luar dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Brebes yang sewaktu-waktu dilakukan, serta Ketua Paguyuban Batik Kecamatan Salem yang rutin melakukan monitoring. Sedangkan evaluasi program dilakukan oleh salah satu instruktur pelatih di Mitra Batik, dikarenakan masih kekurangan tenaga untuk melaksanakan tugas evaluasi program pelatihan ini. Beberapa hal ini yang kemudian penelitian diadakan dengan tujuan mendeskripsikan proses monitoring, proses evaluasi program, hasil, dampak, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik Desa Bentar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian 3 orang terdiri dari monitor internal, monitor eksternal, evaluator dan 3 orang informan yaitu dari peserta pelatihan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Teknik penganalisisan data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Monitoring yang ada di Mitra Batik dilakukan oleh pihak internal dan eksternal. Monitoring internal dilakukan oleh Bapak Warwin Sunardi yang merupakan pemilik dari Home Industri Mitra Batik yang ada di Desa Bentar Kecamatan Sale, Kabupaten Brebes. Sedangkan dari eksternal dilakukan oleh Ketua Paguyuban Batik Kecamatan Salem yaitu Bapak Nul Hakim. Setiap pelatihan yang dilaksanakan membutuhkan suatu monitoring dan evaluasi.

Monitoring ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat menjadi umpan balik bagi pengelola program. Instrumen yang digunakan oleh monitor internal dan eksternal berbeda. Bapak Warwin hanya menggunakan catatan dibantu dengan dokumentasi foto, sedangkan monitor eksternal menggunakan instrumen yang relevan yaitu *check list* dan panduan wawancara.

Aspek yang dimonitoring oleh pihak internal pada program pelatihan Batik Brebesan ini dimulai dari tahap penyediaan alat dan bahan oleh pihak Mitra Batik, serta materi yang disampaikan pada saat pelatihan. Sedangkan dari eksternal ada beberapa aspek yang dimonitoring yaitu peserta, proses dan hasilnya. Pelaporan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan dalam kegiatan monitoring. Bentuk laporan yang dari hasil monitoring internal dan eksternal memiliki perbedaan. Bentuk laporan yang disusun pihak internal berupa catatan berdasarkan hasil pengamatan dan kesimpulan dari wawancara, serta berupa foto-foto pendukung. Jadi laporan yang disusun oleh pihak internal masih berupa uraian singkat. Sedangkan dari eksternal laporan yang disusun berupa hasil instrumen pengumpul data, jadi laporan yang disusun berupa daftar isian (*check list*) dan hasil wawancara. Tindak lanjut program pelatihan ini didasarkan pada proses keseluruhan pelatihan. Hal itu bisa dilihat dari kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, serta hasil dengan tujuan. Jika baik, maka akan tetap diteruskan. Sedangkan jika tidak, program akan tetap diteruskan dengan langsung memperbaiki di beberapa kekurangan yang telah ditemukan.

Pelaksanaan suatu monitoring sangat diperlukan teknik dalam pengumpulan data yang tepat. Monitoring di Mitra Batik dilaksanakan oleh pihak internal dan eksternal. Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh Zelthauzallam (2013: 1) bahwa ada dua jenis monitoring (pengawasan), yaitu monitoring internal dan monitoring eksternal. Monitoring internal yang dilakukan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Moerdiyanto (2004: 5) bahwa pada monitoring metode pengumpulan data yang digunakan adalah survai, observasi,

dokumentasi, wawancara, dan isian singkat (angket terbuka). Sama halnya dengan monitor eksternal, teknik yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Keduanya pun memiliki kesamaan alasan penggunaan teknik ini yaitu lebih baik dalam memantau pelaksanaan pelatihan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Moerdiyanto (2004: 6) kelebihan dari metode observasi ini yaitu peneliti dapat mengamati secara langsung realitas yang terjadi, sehingga dapat memperoleh informasi yang mendalam.

Petugas monitoring sendiri ada dua, yaitu internal dan eksternal. Monitoring oleh pihak internal dilakukan oleh pemilik Mitra Batik yaitu Bapak Warwin Sunardi, sedangkan eksternalnya adalah dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Brebes dan Ketua Paguyuban Batik Kecamatan Salem. Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh Syahida (2015: 1), bahwa pihak yang melakukan monitoring adalah pengelola program dan atau tenaga profesional yang diberi tugas khusus untuk melaksanakan monitoring program.

Evaluator pada pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik yaitu Gunawan Santoso yang merupakan seorang instruktur pelatihan Batik Brebesan di Kecamatan Salem. Gunawan Santoso merangkap sebagai evaluator program karena di Mitra Batik ini masih kekurangan tenaga untuk melaksanakan tugas ini. Evaluasi program pelatihan Batik Brebesan di Mitra Batik ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan oleh evaluator program adalah catatan dan dokumentasi foto.

Evaluasi program di Mitra Batik ini dilakukan oleh instruktur pelatihan langsung. Menjadi seorang evaluator diharuskan menguasai kemampuan dalam membatik. Evaluator menguasai teori dan praktik dari materi membatik tersebut. Dimulai dari proses awal sampai akhir menjadi suatu produk batik. Sehingga dapat menilai proses pelatihan yang dilaksanakan, bagaimana pelaksanaannya apakah sesuai dengan perencanaan, bagaimana pencapaian dari tujuan yang telah ditentukan. Aspek-aspek yang dievaluasi ini mencakup proses awal yaitu penyediaan alat dan bahan,

proses pelaksanaan berupa penyampaian materi dan praktik yang dilakukan oleh peserta, sampai pada tahap akhir berupa produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan.

Aspek yang di monitoring oleh monitor internal dan eksternal belum memonitoring seluruh komponen pelatihan. Monitoring internal memonitor pada persiapan alat dan bahan (masukan sarana), materi pelatihan (proses) dan hasil prodik (keluaran). Sedangkan yang dimonitor eksternal meliputi peserta pelatihan (masukan mentah), proses pembelajaran (proses) dan hasil pelatihan (keluaran). Fokus utama monitoring adalah komponen-komponen pelatihan. Aspek yang dimonitoring oleh pihak internal maupun eksternal ini belum mencakup keseluruhan komponen berdasarkan teori yang disampaikan oleh Sudjana (Kamil, 2006: 20) mengemukakan komponen-komponen pelatihan yaitu masukan sarana (*instrument input*), masukan mentah (*raw input*), masukan lingkungan (*environment input*), proses (*proceess*), keluaran (*output*), masukan lain (*other input*), dan pengaruh (*impact*).

Pelaporan dari pihak internal dilakukan secara lisan dan tertulis. Bentuk laporan tertulis berupa catatan yang ditemukan beserta foto-foto pendukung. Sedangkan monitoring eksternal melaporkan dengan menggunakan instrumen yang digunakan, yaitu check list dan hasil wawancara. Pelaporan kegiatan monitoring ini disusun oleh keduanya dalam bentuk laporan ringkasan. Kegiatan pengumpulan data saat evaluasi program membutuhkan teknik-teknik yang relevan. Teknik evaluasi program yang digunakan evaluator dalam evaluasi program pelatihan Batik Brebesan ini adalah teknik observasi dan wawancara. Instrumen evaluasi program adalah alat yang digunakan dalam proses evaluasi. Instrumen evaluasi ini harus relevan dengan teknik yang digunakan.

Menjadi seorang petugas evaluator tidaklah mudah. Ada beberapa kompetensi yang harus dipenuhi. Evaluator di Mitra Batik sendiri tidak ada kompetensi khusus, yang dibutuhkan adalah seseorang yang mengetahui tentang seluk-beluk membatik, mulai dari proses awal sampai akhir. Menurut Purwanto dan Suparman (1999: 55) dalam Widoyoko (2005: 14) ada

empat kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang evaluator yaitu kompetensi manajerial, kompetensi teknis, kompetensi konseptual dan kompetensi bidang studi.

Aspek yang dievaluasi di Mitra Batik ini adalah proses awal yaitu penyediaan alat dan bahan, proses penyampaian materi sampai pada praktik yang dilakukan oleh peserta dan hasil produk peserta pelatihan. Dalam evaluasi program ada beberapa aspek yang di evaluasi (Sudjana, 2006: 88) yaitu masukan lingkungan, masukan sarana, masukan mentah, proses pendidikan melalui pembelajaran, keluaran dan masukan lain.

Hasil pelatihan berdasarkan penuturan Gunawan Santoso secara keseluruhan baik yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, sikap dan keterampilan. Aspek kognitif ini mencakup pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Aspek sikap ini mencakup adanya suatu perubahan perilaku para peserta pelatihan. Aspek keterampilan mencakup kemampuan peserta dalam membatik, adanya suatu peningkatan keterampilan baru yang didapat oleh peserta dari pelatihan ini.

Aspek kognitif atau tingkat pemahaman masing-masing peserta berbeda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu latar pendidikan, usia, status dan konsentrasi peserta saat mengikuti pelatihan. Ada peserta yang dengan mudah dapat menyerap setiap materi yang disampaikan, dan ada juga peserta yang sulit menyerap materi pelatihan. Aspek keterampilan tentunya ada perubahan setelah mengikuti pelatihan, karena peserta akan mempraktikkan langsung setelah penyampaian teori. Sedangkan aspek afektif atau sikap, perubahannya dapat dilihat peserta yang menjadi lebih bertanggungjawab dan berkomitmen terhadap pekerjaannya.

Program pelatihan membatik ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang membatik. Hal ini selaras dengan teori yang di sampaikan oleh Flippo (Kamil, 2007: 10) bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Hasil pelatihan yang diharapkan selanjutnya adalah adanya suatu perubahan sikap dan perilaku. Menurut evaluator, selama proses pelatihan

peserta selalu ditanamkan untuk memiliki sikap bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap suatu hal. Sedangkan dari peserta pelatihan sendiri mereka merasa lebih disiplin, bertanggung jawab, termotivasi untuk terus berinovasi dan bisa lebih memanfaatkan waktu. Adanya perubahan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pelatihan ini tercapai dalam hal perubahan sikap dan perilaku. Hal ini sejalan dengan teori Beach (1975) yang dikutip dari (Kamil, 2007: 10) mengemukakan, tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih.

Dampak dari pelatihan membatik ini adalah pada peningkatan kinerja dari peserta pelatihan. Hasil produk dari para peserta pelatihan ini beragam, tergantung dari kreatifitas dan keuletan peserta dalam mengerjakannya. Ada yang hasilnya bagus dan ada juga yang kurang bagus. Batik adalah suatu karya yang sempurna, maka dalam proses pembuatan dari tahap awal sampai akhir harus dilakukan sebaik mungkin. Selain itu, adanya peningkatan pendapatan peserta dari hasil penjualan batik.

Tercapainya tujuan yang telah ditetapkan di awal diharapkan dapat membawa dampak positif bagi peserta pelatihan. Diharapkan setelah adanya peningkatan dalam aspek kognitif, keterampilan dan sikap, peserta dapat menghasilkan produk yang bagus dan berdaya jual tinggi. Dengan begitu hasil penjualan dari batik yang mereka produksi dapat menambah pendapatan keluarga. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Warwin sebagai berikut:

“Banyak sekali *mbak*. Tentunya setelah mengikuti pelatihan ini mereka sudah bisa membatik dan batiknya bisa dijual sendiri atau disetorkan pada pengepul. Dan ada juga yang sudah bisa mengajarkan kembali pada orang lain.”

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta pelatihan yaitu Ibu Tarkinah sebagai berikut,

“...Bahkan *mbak*, sekarang ada beberapa orang dari daerah lain datang ke rumah saya untuk belajar batik. Saya dengan senang hati akan memberikan ilmu saya kepada yang membutuhkan dan itu gratis *mbak*. Selain itu selama sebulan saya

pernah menjadi pelatih di ekskul Mts Al-Amanah Bentar.”

Setiap pelatihan pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor-faktor ini bisa berasal dari internal dan eksternalnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dan informan faktor pendukung internalnya adalah adanya suatu motivasi atau semangat yang tinggi dimiliki oleh peserta untuk mengikuti pelatihan ini. Sedangkan eksternalnya adalah tersedianya alat dan bahan yang dioptimalkan oleh pihak penyelenggara dengan didukung oleh instruktur yang kompeten, sehingga hal ini sangat memudahkan peserta pelatihan. Lalu, adanya suatu persaingan pasar yang memotivasi para pengrajin untuk meningkatkan kualitas batiknya.

Faktor penghambat internalnya adalah peserta yang masih datang terlambat ke tempat pelatihan atau bahkan tidak datang sama sekali karena beragam alasan. Salah satu penyebabnya adalah waktu pelatihan yang kurang sesuai dengan waktu luang peserta yang berakibat pada keterlambatan bahkan tidak hadir, untuk meminimalisirnya pihak penyelenggara akan membuat waktu pelatihan yang disesuaikan dengan waktu luang para peserta. Selain itu, faktor tingkat emosi para peserta yang kurang stabil, peserta mudah menyerah dan kurang mau berusaha jika ada kesulitan. Meminimalisir hal ini peserta selalu diberikan motivasi atau bahkan jika diperlukan akan diberikan *reward* agar peserta pelatihan tetap semangat. Hambatan dari eksternalnya adalah kesulitan dalam hal alat transportasi. Kecamatan Salem sendiri memang belum banyak angkutan umum, hanya ada *ojek* atau kalau waktu tertentu itu mobil bak terbuka, namun tidak setiap waktu ada. Melihat hal itu, pihak penyelenggara biasanya menyediakan kendaraan antar jemput, bagi peserta yang tidak bisa berangkat karena kendala alat transportasi.

Faktor pendukung yang dikemukakan oleh As'ad (1987) bahwa keberhasilan suatu program pelatihan ditentukan oleh lima komponen yaitu, sasaran pelatihan, pelatih atau tutor, materi atau bahan-bahan pelatihan, metode pelatihan dan peserta pelatihan (Hidayat, 2013: 2). Secara keseluruhan faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan ini

adalah peserta pelatihan. Peserta pelatihan disini mempunyai motivasi dan semangat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan. Selain dari pesertanya adalah dari materi atau bahan-bahan pelatihan yang seluruhnya disediakan secara optimal oleh pihak penyelenggara. Sama halnya dengan teori As'ad (1987) bahwa materi atau bahan-bahan pelatihan harus disusun berdasarkan sasaran pelatihan yang ditetapkan sehingga para peserta pelatihan akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami materi yang disampaikan (Hidayat, 2013: 2).

PENUTUP

Simpulan

Proses monitoring yang ada di Mitra Batik dilakukan oleh internal dan eksternal. Proses evaluasi program pelatihan dilakukan oleh instruktur pelatihan batik. Hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan program pelatihan batik ini mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, keterampilan dan sikap. Aspek kognitif ini ditandai dengan peningkatan pengetahuan peserta dalam membatik. Perubahan keterampilan ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam membatik dengan cara dan motif yang baru, serta mampu mengkombinasi warna dengan baik. Sedangkan perubahan sikap ditandai dengan peserta yang menjadi lebih bertanggungjawab dan disiplin dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Dampak pelatihan yang telah dicapai adanya suatu peningkatan kinerja dari peserta yang mengikuti pelatihan. Faktor pendukung dan penghambat proses pelatihan ini ada faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internalnya adalah dari pesertanya sendiri yang mempunyai motivasi tinggi untuk mengikuti pelatihan. Selain itu, faktor pendukung dari eksternalnya adalah penyediaan alat dan bahan yang dioptimalkan oleh pihak penyelenggara dan ditunjang oleh instruktur yang kompeten di bidangnya. Sedangkan faktor penghambat internalnya adalah peserta yang masih suka datang terlambat dan ditambah dengan tingkat emosional peserta yang kurang stabil, seperti mudah menyerah dan minder. Disamping itu, faktor penghambat eksternalnya adalah kondisi

cuaca yang terkadang tidak mendukung, jika hal itu terjadi maka pelaksanaan pelatihan ditunda atau diganti hari lain.

Saran

Monitoring pihak internal hendaknya memperhatikan prinsip monitoring. Evaluator hendaknya mengetahui teori evaluasi program. Pelatihan ini sudah mencapai hasil yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, keterampilan dan afektif. Adanya hasil pelatihan ini diharapkan pihak penyelenggara terus melakukan pemantauan agar pelatihan sangat bermanfaat bagi peserta. Diharapkan penyelenggaraan pelatihan membuat di waktu mendatang lebih profesional dengan didukung oleh pemerintah setempat agar Batik Salem semakin dikenal khalayak luas. Adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan yaitu instruktur yang kompeten semakin dioptimalkan lagi, dan meminimalisir faktor penghambat seperti emosi peserta yang tidak stabil dengan terus memberikan motivasi pada peserta agar memiliki kepribadian yang tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

Daman. 2012. *Monitoring dan Supervisi Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Semarang.

Hidayat, M. Taufiq. 2013. *Merumuskan Tujuan Pelatihan dalam PLS*. <https://nonformaleducationunimed.wordpress.com> (diakses pada tanggal 12 Februari 2015 pukul 17.21).

Kamil, Mustofa. 2007. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.

Kemennaker. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Moerdiyanto. 2004. *Teknik Monitoring dan Evaluasi (Monev) dalam Rangka Memperoleh Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. <http://staff.uny.ac.id> (diakses pada tanggal 7 April 2015 pukul 00.15).

Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syahida, Kafa. 2015. *Monitoring*. <http://academia.edu> (diakses pada tanggal 14 April 2015 pukul 23.11).

Widoyoko, Eko Putro. 2005. *Evaluasi Program Pelatihan*. <http://www.umpwr.ac.id> (diakses pada 30 Maret 2015 pukul 21.34).

Zelthaulzallam, Dedet. 2013. *Jenis-jenis Pengawasan*. <http://dedetzelth.blogspot.in> (diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 14.16).